

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *THINK-PAIR-SHARE* (TPS) MELALUI MEDIA NEWS TERHADAP HASIL BELAJAR IPS

Faradiza Ainnur Deviyanti, Nur Pangesti Apriliyana, Veri Ikra Mulyadi

Universitas Negeri Surabaya

E-mail: Faradizadeviyanti@gmail.com

ABSTRAK

IPS adalah salah satu mata pelajaran yang kurang diminati siswa karena cenderung banyak menghafal. Hal tersebut menyebabkan siswa malas mempelajarinya dan cenderung pasif. Salah satu cara yang dapat digunakan guru untuk menciptakan kondisi belajar yang menarik bagi siswa yaitu menerapkan model pembelajaran yang tepat karena pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang dapat membangun kepercayaan diri dan mendorong partisipasi siswa. Serta penggunaan media sangat penting dalam proses pembelajaran. Media yang dipilih untuk penelitian ini adalah media news bahwa salah satu fungsi media news (berita cetak) yaitu untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis dan keterampilan berdiskusi. Sehingga media tersebut dapat merangsang pola fikir siswa dalam menyikapi masalah dalam news yang telah dibacanya, sehingga perlu diketahui penerapan model pembelajaran think-pair-share (TPS) melalui media news terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran IPS. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS materi masalah sosial melalui model pembelajaran think-pair-share (TPS) melalui media news. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan model Spiral Hopkins. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I nilai rata-rata siswa mendapat 70,0 dengan nilai tes tertinggi adalah 93, sedangkan nilai terendah adalah 60 dan pada siklus ke II nilai rata-rata siswa mencapai 79,7 dengan nilai tes tertinggi adalah 100, sedangkan nilai terendah adalah 65. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dengan menggunakan model pembelajaran think-pair-share melalui media news pada mata pelajaran IPS materi masalah sosial hasil belajar siswa meningkat.

Kata Kunci: Hasil Belajar, IPS, Pembelajaran Think-Pair-Share Melalui Media News

1. Pendahuluan

IPS merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di sekolah. Sampai saat ini, IPS tetap menjadi mata pelajaran yang dianggap membosankan dan masih bersifat hafalan. Bagi siswa yang menganggap IPS sulit beranggapan untuk mendapatkan nilai cukup, mereka harus belajar ekstra keras. Hal tersebut yang menyebabkan mereka takut terhadap IPS sekaligus malas mempelajarinya. Oleh karena itu, siswa merasa tidak termotivasi dalam pembelajaran di kelas dan menyebabkan siswa kurang atau bahkan tidak memahami materi. Hal itu yang menyebabkan hasil belajar IPS siswa belum optimal.

Hal ini yang nampaknya terjadi pada siswa SDN Bakur 02 Madiun. Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti menemukan beberapa hal, diantaranya: (1) pengetahuan dan prestasi siswa dalam mata pelajaran IPS lebih rendah dari mata

pelajaran yang lain, (2) Nilai mata pelajaran IPS khususnya materi “masalah sosial” di bawah standart atau KKM, (3) Suasana belajar kurang dinamis, (4) Penggunaan metode atau model pembelajaran yang monoton, (5) Penggunaan media yang sangat kurang.

Usaha untuk menyampaikan materi pelajaran agar siswa merasa senang guru harus bisa merancang dan mengembangkan suatu perangkat pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dan mengubah gaya belajar yang semula menghafal rumus menjadi gaya belajar yang lebih bermakna. Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yaitu menggunakan model pembelajaran yang tepat. Pada kurikulum 2013, pembelajaran yang dilakukan merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, interaktif, jejaring, aktif-mencari, berbasis tim, berbasis multimedia, berbasis klasikal-massal, multidisciplines, dan kritis (Lampiran Permendikbud No.59 Tahun 2014). Hal ini menuntut penerapan model-model pembelajaran yang lebih variatif dan proses pembelajaran yang menitikberatkan pada siswa sehingga siswa merasa tidak bosan.

Model pembelajaran *Think-Pair-Share* dikembangkan oleh Frank Lyman dkk. dari Universitas Maryland pada tahun 1985. Model pembelajaran *Think-Pair-Share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS atau model pembelajaran berpikir, berpasangan, berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Diharapkan proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat lebih bermakna bagi siswa dengan mengembangkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah, penalaran, dan komunikasi matematis dan lebih efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran sebelumnya.

Media *News* diambil dari kata *news* yang berarti berita atau informasi. Barus (2010: 26) berpendapat bahwa, “Berita adalah segala laporan mengenai peristiwa, kejadian, gagasan, fakta, yang menarik perhatian, dan penting untuk disampaikan atau dimuat dalam media massa agar diketahui atau menjadi kesadaran umum”. Adanya berita sangat penting untuk memberikan informasi pada masyarakat umum. Pendapat lain disampaikan oleh Abdul Chaer (2010: 11) menyatakan bahwa, “Suatu peristiwa atau kejadian di dalam masyarakat, lalu kejadian atau peristiwa itu diulangi dalam bentuk kata-kata yang disiarkan secara tertulis dalam media tulis (surat kabar, majalah, dan lain-lain), atau dalam media suara (radio, dan sebagainya), atau juga dalam media suara dan gambar (televisi)”. Di dalam masyarakat hampir setiap hari menggunakan media tersebut.

Berita merupakan suatu hal yang penting. Yunus (2010: 45) menyatakan bahwa, “Berita adalah informasi yang penting dan menarik perhatian orang banyak”. Pada saat ini informasi atau berita dapat diperoleh dari media massa. Media *news* yang berasal dari koran termasuk media komunikasi massa dalam bentuk cetak.

Dengan media *news* segala informasi bisa didapatkan karena media *news* masuk dalam media massa. Media massa dapat berfungsi sebagai media pendidikan. Pesan-pesan edukatif baik dalam aspek kognitif, afektif, ataupun psikomotor bisa dikemas, dirancang sebagai media pembelajaran. Melalui penggunaan media *news* diharapkan siswa dapat memahami informasi yang telah

diterimanya serta dapat menyerap intisari pesan dalam media *news* sehingga dapat menjadi suatu pembelajaran bagi siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “Pengaruh Model Pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) Melalui Media *News* Terhadap Hasil Belajar IPS”

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model Spiral Hopkins. Penelitian dilaksanakan di SDN Bakur 02 Madiun pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Bakur 02 Madiun tahun pelajaran 2014/2015 dengan jumlah siswa 15 orang, yang terdiri atas 7 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini, menggunakan empat metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif ini diperoleh dari hasil tes berupa hasil belajar kognitif, dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Sedangkan data kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan data hasil temuan dan proses menarik kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Siklus I

3.1.1 Tahap Perencanaan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan meliputi: menyusun RPP, menyiapkan soal tes, menyiapkan lembar kerja siswa (LKS), lembar observasi, menyusun soal kuis, menyusun tes Siklus.

3.1.2 Tahap Pelaksanaan

3.2.2 Pertemuan 1

3.1.2.1.1 Presentasi Kelas

Guru menjelaskan model pembelajaran yang akan digunakan dan tata cara dalam melakukan kegiatan pembelajaran dengan tujuan agar siswa tertarik dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe TPS. Selain itu, guru dalam menjelaskan materi masalah sosial. Guru meminta siswa untuk memperhatikan agar nantinya bisa mengerjakan soal yang diberikan. Guru juga memberi kesempatan siswa untuk bertanya, namun tidak ada yang bertanya. Setelah selesai, kemudian guru mengelompokkan siswa menjadi 5 kelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari 3 siswa dengan kemampuan berbeda-beda. Ada beberapa siswa yang keberatan saat pembagian kelompok sehingga sedikit menghambat proses pembelajaran.

3.1.2.1.2 Belajar kelompok

Guru memberikan LKS kepada masing-masing kelompok, siswa diminta untuk berdiskusi dan tanya jawab pada masing-masing anggota kelompok tentang materi yang belum dimengerti atau kurang jelas. Dalam belajar kelompok ada beberapa siswa yang tidak mengikuti diskusi dengan baik. Hal ini disebabkan karena mereka belum biasa belajar kelompok atau anggota yang satu tidak cocok dengan anggota kelompok lainnya.

Setelah diskusi kelompok selesai guru menawarkan untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok tersebut. Namun, tidak ada kelompok yang maju untuk mempresentasikan, sehingga guru menunjuk salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka. Sedangkan kelompok yang lain menanggapi dan bertanya. Tetapi hanya ada satu kelompok yang bertanya. Secara umum, pembelajaran pada pertemuan pertama belum optimal.

3.1.2.1.3 Kuis

Guru memberikan soal kuis kepada siswa untuk dikerjakan secara individu. Soal kuis sebanyak 3 butir. Pada saat mengerjakan soal kuis pertama banyak siswa yang masih menyontek pada temannya dan tampak gaduh.

3.1.2.1.4 Peningkatan Skor Kuis Individu

Peningkatan skor kuis individu diperoleh dengan cara membandingkan kuis pertama dengan skor awal siswa. Peningkatan skor individu ini digunakan sebagai pedoman dalam menentukan skor kelompok. Akan tetapi hasilnya akan di sampaikan pada pertemuan kedua.

Tabel 3.1 Peningkatan skor individu dan penghargaan kelompok

Kelompok	Jumlah siswa yang mendapatkan skor				Skor rata-rata kelompok	Kriteria
	0	10	20	30		
I	1	2	-	-	6,7	Baik
II	-	3	-	-	10	Baik
III	1	2	-	-	6,7	Baik
IV	-	1	2	-	16,6	Hebat
V	-	3	-	-	10	Baik

3.1.2.1.5 Penghargaan kelompok

Kelompok yang mendapatkan penghargaan adalah kelompok yang memiliki skor tertinggi dan mendapatkan kriteria tertentu yaitu kelompok IV dengan katagori hebat. Kelompok tersebut terlihat sangat senang.

3.1.2.2 Pertemuan 2

3.1.2.2.1 Presentasi kelas

Guru menjelaskan materi masalah sosial dengan menggunakan media *news*. Setelah guru selesai menerangkan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, namun antusias siswa sangat sedikit.

3.1.2.2.3 Belajar kelompok

Guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok. Kemudian siswa mengerjakannya. Setelah selesai, guru meminta kelompok 2 dan 4 untuk mempresentasikan hasil diskusinya kedepan dan kelompok yang lain memberi tanggapan. Namun hanya 1 kelompok yang memberi tanggapan.

3.1.2.2.3 Kuis

Guru membagikan soal kuis kedua. Pada kuis kedua masih ada beberapa siswa yang masih mencontek. Guru mengingatkan kepada siswa untuk mengerjakannya sendiri.

3.1.2.2.5 Peningkatan Skor individu

Peningkatan skor individu diperoleh dengan membandingkan hasil kuis ke dua dengan skor awal siswa.

Tabel 3.2 Peningkatan skor individu dan penghargaan kelompok

Kelompok	Jumlah siswa yang mendapatkan skor				Skor rata-rata kelompok	Kriteria
	0	10	20	30		
I	-	3	-	-	10	Baik
II	-	2	1	-	13,3	Baik
III	-	3	-	-	10	Baik
IV	-	1	2	-	16,6	Hebat
V	-	2	1	-	13,3	Baik

3.1.2.2.5 Penghargaan kelompok

Dari hasil kuis ke dua menunjukkan bahwa kelompok IV yang mendapatkan nilai tertinggi dan memiliki kriteria hebat sehingga kelompok IV mendapatkan hadiah. Penghargaan diberikan saat pertemuan ketiga.

3.1.3 Tahap Observasi

Selama pelaksanaan tindakan berlangsung guru melakukan observasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa, (1) saat pembagian kelompok ada salah satu siswa yang keberatan, akibatnya menghambat proses pembelajaran, (2) pada saat berkelompok siswa belum bekerja secara optimal, ada siswa yang masih acuh dan mengobrol, (3) saat presentasi banyak kelompok yang pasif dan tidak mau bertanya, (4) saat kuis individu, ada siswa yang berusaha untuk mencontek jawaban temannya.

3.1.4 Tahap Refleksi

Setelah melakukan seluruh tahapan pada siklus I, kemudian peneliti melakukan analisis. Dari hasil analisis, hasil belajar siswa pada tes siklus I, hanya 6 siswa yang memperoleh nilai tuntas dan 9 siswa tidak tuntas, nilai rata-rata mencapai 70,0 dengan katagori baik. Berdasarkan hasil tes dan seluruh proses yang dilakukan, maka peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian ke siklus 2, dengan memperbaiki masalah yang muncul pada siklus 1. Masalah-masalah tersebut, sebagai berikut: (1) kurangnya kesadaran siswa dan masih mengobrol saat guru menjelaskan, (2) Kerjasama kelompok yang kurang optimal, (3) Manajemen waktu pelaksanaan pembelajaran masih kurang.

3.2 Siklus II

3.2.1 Tahap Perencanaan

Kegiatan tahap perencanaan siklus II secara umum sama dengan siklus I. Namun, pada tahap ini terdapat perbaikan dalam proses pelaksanaan berdasarkan hasil tahap refleksi yang telah di uraikan pada siklus I.

3.2.2 Tahap Pelaksanaan

3.2.2.1 Pertemuan 1

3.2.2.1.1 Presentasi Kelas

Guru menjelaskan materi masalah sosial di lingkungan sekitar. Guru meminta siswa untuk mendengarkan agar bisa mengerjakan soal kuis dan tes dengan baik. Siswa cukup antusias bertanya saat guru memberikan kesempatan itu.

3.2.2.1.2 Belajar kelompok

Guru memberikan LKS kepada masing-masing kelompok untuk dikerjakan. Setelah selesai berdiskusi, guru meminta untuk mempresentasikan. Kelompok 2 dan 4 mempresentasikan dan yang lainnya menganggapi atau bertanya. Dari 2 kelompok yang tampil, ada perwakilan kelompok lainnya yang bertanya. Namun masih terlihat dua anak yang acuh.

3.2.2.1.3 Kuis

Guru memberikan soal kuis kepada setiap siswa untuk dikerjakan secara individu. Pada saat melaksanakan kuis, siswa mulai mandiri, hanya dua atau tiga anak yang masih bertanya dengan temannya.

3.2.2.1.4 Peningkatan skor individu

Peningkatan skor individu di peroleh dengan cara membandingkan hasil dari kuis ke 3 dengan nilai awal peserta didik. Peningkatan skor individu digunakan untuk menentukan nilai kelompok.

Tabel 3.3 Peningkatan skor individu dan penghargaan kelompok

Kelompok	Jumlah siswa yang mendapatkan skor				Skor rata-rata kelompok	Kriteria
	0	10	20	30		
I	-	1	2	-	16,6	Baik

II	-	2	-	1	16,6	Baik
III	-	1	1	1	20	Hebat
IV	-	2	-	1	16,6	Baik
V	-	1	2	-	16,6	Baik

3.2.2.1.5 Penghargaan kelompok

Kelompok yang mendapatkan hadiah yaitu kelompok yang memiliki nilai tertinggi, yaitu kelompok III dengan kriteria hebat

3.2.2.2 Pertemuan kedua

3.2.2.2.1 Presentasi kelas

Guru menyampaikan tujuan tentang pelajaran yang akan dijelaskan, kemudian guru mengingatkan kembali tentang pelajaran yang diajarkan. Kemudian guru menjelaskan materi masalah sosial di lingkungan sekitar dengan menggunakan media *news*. Guru meminta siswa untuk memperhatikan penjelasan guru supaya siswa bisa mengerti dan bisa mengerjakan soal dengan baik. Kemudian guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Siswa cukup antusias bertanya kepada guru.

3.2.2.2.2 Kerja kelompok

Guru memberikan LKS untuk di diskusikan, secara keseluruhan diskusi berjalan dengan baik. Bahkan ada beberapa kelompok yang bertanya kepada guru. Kemudian, guru meminta siswa untuk presentasi. Tiga kelompok antusias, tetapi guru menunjuk kelompok 1 untuk mempresntasikannya dan kelompok yang lainnya menanggapi dan bertanya.

3.2.2.2.3 Kuis

Guru membagikan soal kuis yang harus dikerjakan individu. Siswa mulai tenang mengerjakannya.

3.2.2.2.4 Peningkatan skor individu

Peningkatan skor individu di peroleh dengan cara membandingkan skor awal dengan skor kuis ke 4. Peningkatan skor individu digunakan untuk mendapatkan skor kelompok.

Tabel 3.4 Peningkatan skor individu dan penghargaan kelompok

Kelompok	Jumlah siswa yang mendapatkan skor				Skor rata-rata kelompok	Kriteria
	0	10	20	30		
I	-	-	2	1	23,3	Hebat
II	-	1	-	2	23,3	Hebat
III	-	1	1	1	23,3	Hebat
IV	-	-	1	2	26,6	Super
V	-	-	-	3	30	Super

3.2.2.2.4 Penghargaan kelompok

Kelompok yang mendapatkan hadiah adalah kelompok yang mendapatkan kriteria tertentu. Kelompok tersebut adalah kelompok IV dan V. Mereka sangat senang dengan hadiah yang mereka dapatkan.

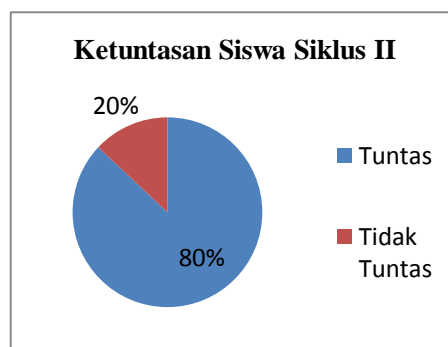
3.2.3 Tahap observasi.

Hasil observasi yang diperoleh oleh peneliti secara umum pada siklus II setelah perbaikan dapat digambarkan sebagai berikut: (1) ketika guru menjelaskan siswa mendengarkan dengan baik dan mencatat sehingga mereka paham dengan apa yang di jelaskan oleh guru. Mereka termotivasi agar mendapatkan skor tertinggi dan mendapatkan hadiah, (2) saat bekerja kelompok, siswa berdiskusi dengan baik dan tertib, siswa saling bertanya kepada teman kelompoknya bahkan siswa mau bertanya kepada guru. Sehingga mereka paham terhadap materi yang diajarkan, (3) Pada saat mengerjakan kuis dan tes, mereka sudah bisa mengerjakan sendiri, walaupun ada siswa yang bertanya, namun hal itu hanya terjadi pada pertemuan pertama dan jumlahnya sangat sedikit, yaitu dua anak

3.2.4 Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil pada siklus II yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan hasil observasi yang dilakukan guru maka hasil analisis, hasil belajar siswa pada tes siklus II diketahui hanya 3 siswa yang memperoleh nilai tidak tuntas, dan 12 siswa yang tuntas, nilai rata-rata mencapai 77,9 dengan katagori Baik. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa lebih baik. Suasana kelas aktif dan menyenangkan karena mereka sudah terbiasa berdiskusi dengan temannya, kendala dalam siklus ini hampir tidak ada tinggal 1 atau 2 anak saja yang acuh. Dalam mengerjakan tes/kuis, siswa sudah mengerjakan secara mandiri, walaupun masih ada 1 atau 2 siswa yang terlihat bertanya kepada temannya. Berdasarkan pemaparan hasil penelitian peneliti sudah berhasil dan menghentikan tindakan karena sudah mencapai ketuntasan yang ditentukan dan telah dapat menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

Berdasarkan tes siklus yang dilakukan peneliti pada siklus I rata-rata siswa mendapat 70,0 dan pada siklus ke II rata-rata siswa mencapai 79,7. Siswa yang tuntas pada siklus 1 hanya 40% dan yang tidak tuntas 60%, sedangkan pada siklus II ketuntasan mencapai 80% dan yang tidak tuntas mencapai 20%. Ketuntasan siklus II dapat terlihat pada diagram 4.1.



Gambar 3.1 Diagram Ketuntasan

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut pada siklus I kendala yang di hadapi oleh guru adalah pada saat pembagian kelompok ada salah satu siswa yang keberatan, akibatnya menghambat proses pembelajaran. Pada saat berkelompok peserta didik belum melaksanakan secara optimal. Masih banyak peserta didik yang hanya menggantungkan jawaban dari teman kelompoknya dan mengobrol dengan temannya, saat presentasi banyak kelompok yang pasif dan tidak mau bertanya. Saat kuis individu, masih banyak peserta didik yang berusaha untuk mencontek jawaban temannya. Setelah diberikan perbaikan pada siklus II siswa dapat mengerjakan soal dengan baik, tetapi masih ada dua atau tiga siswa yang acuh. Pada perbaikan siklus II ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (Think-Pair-Share) melalui media news pada pelajaran IPS materi Masalah Sosial dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran TPS melalui media news mata pelajaran IPS materi Masalah Sosial kelas IV SDN SDN Bakur 02 berjalan dengan baik melalui tahapan-tahapan, yaitu Presentasi Kelas, Belajar Kelompok, Kuis, Peningkatan Skor Kuis Individu, dan Penghargaan Kelompok. Secara umum, penerapan pembelajaran kooperatif tipe (TPS) melalui media news dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SDN Bakur 02 Madiun. Peningkatan ditunjukkan dengan nilai rata-rata pada siklus I sebesar 70,0 dan siklus II mencapai 79,7 dengan katagori baik.

Daftar Acuan

Jurnal

Aryani, Nyoman Ayu dkk. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Prestasi Belajar Pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SD di Gugus III Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha* (Online), Vol. 2, No. 1, (<http://portalgaruda.org/article>,

Buku

- Barus, Sedia W. 2010. *Jurnalistik Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta: Erlangga.
- Chaer, A. 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Oemar, Hamalik. 2008. *Proses Belajar mengajar*. Jakarta: Sinar Grafika
- Robet, Slavin. 2008. *Cooperatif Learning: theory, riset dan praktek*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiono. 2012. *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperatif Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Triyanto. 2007. *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Yunus, S. 2010. *Jurnalistik Terapan*. Bogor: Ghalia Indonesia.